

## **BAB II**

### **ISIS DAN JARINGAN ISIS DI INDONESIA**

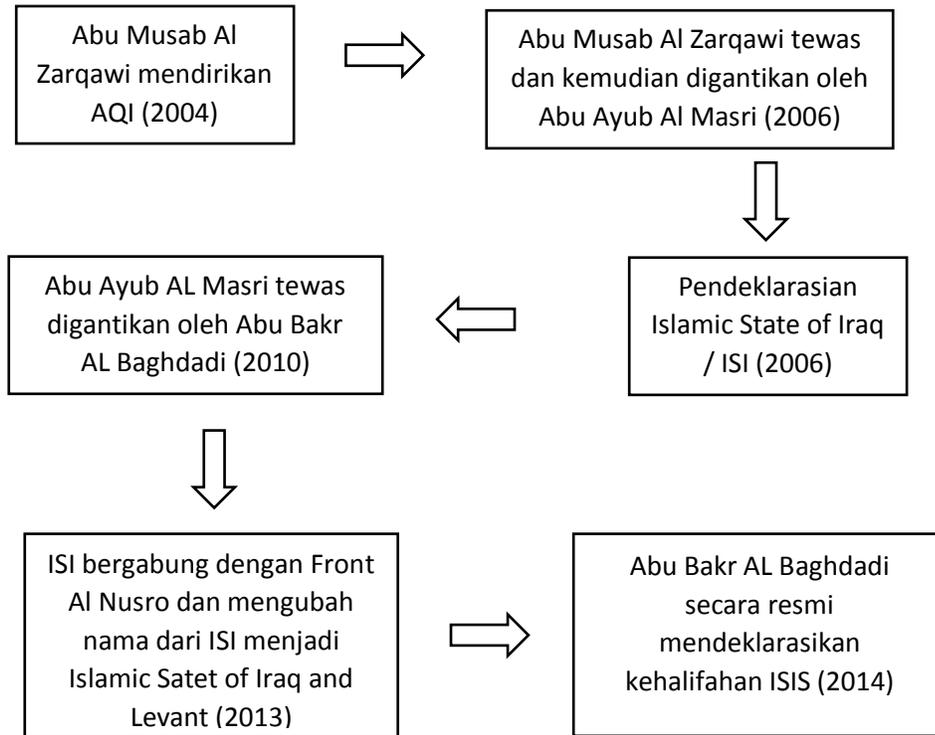
Pada Bab II skripsi ini berisi tentang sejarah terbentuknya kelompok ISIS. Genealogi ISIS dibahas baik secara global maupun perkembangan ISIS di lingkup lokal Indonesia. Kemudian disebutkan bagaimana pola perekrutan ISIS hingga masuk ke Indonesia sehingga ISIS dapat berkembang melalui jaringan-jaringan kelompok terorisme yang ada di Indonesia. Pada akhir bab dibahas mengenai kemunculan terorisme perempuan ISIS di Indonesia.

#### **2.1 Sejarah singkat ISIS**

ISIS merupakan kelompok teroris yang didirikan oleh Abu Musab al-Zarqawi pada tahun 1999 dengan nama Jamaat Al-Tawhid wal-Jihad (JTWJ). Abu Musab al-Zarqawi sendiri adalah seorang murid dari pimpinan al-Qaeda yaitu Osama Bin Laden. Di tahun 2000 Zarqawi mendatangi Osama Bin Laden sebagai pimpinan Al-Qaeda untuk meminta bantuan bagi kelompoknya yang memiliki tujuan menggulingkan pemerintah Yordania. Di tahun 2004 JTWJ berubah menjadi al-Qaeda in Iraq (AQI) atas dasar kesamaan target dengan al-Qaeda yakni menguasai Iraq. Kemudian di tahun 2006 AQI berubah nama menjadi Majlis Shura Al-Mujahidin (MSM) yang masih berada dibawah pimpinan al-Qaeda pusat (The Clarion Project, 2015).

Secara singkat sejarah pembentukan ISIS dapat dilihat dari bagan dibawah ini :

**Bagan 2.1**  
**Sejarah singkat ISIS**



Di Tahun 2006 Majelis Shura Al-Mujahidin (MSM) dirubah kembali menjadi Islamic State of Iraq (ISI). Kemudian di tahun yang sama Zaraqawi terbunuh oleh *United States airstrike* yang mengakibatkan kepemimpinan ISI dilanjutkan oleh Abu Umar al-Bagdadi. Di tahun 2010 Abu Umar al-Bagdadi meninggal dunia. Setelah kepergian Abu Umar al-Bagdadi ISI berada dalam kepemimpinan Abu Bakar al-Bagdadi. Kemudian di tahun 2013 Abu Bakar al-Bagdadi merubah Islamic State of Iraq (ISI) menjadi Islamic State in Iraq and Levant (ISIL)/Islamic States in Iraq and

Syiria (ISIS). Pada kepemimpinan Abu Bakar al-Bagdadi lah ISIS kemudian memutuskan hubungan dengan al-Qaeda pusat tepatnya pada 4 Februari 2014. Kemudian pada 29 Juni 2014 Abu Bakar al-Bagdadi mendeklarasikan diri sebagai khalifah ISIS dan kemudian memindahkan pusat kontrolnya ke Syiria (The Clarion Project, 2015).

Tabel 2.1

Periodisasi Perkembangan Nama ISIS

(Sumber : Deputi I BNPT)

No	Waktu	Periode Perubahan Nama Gerakan
1.	1999 – 2004	Periode Jamaat al-Tawhid wal Jihad (JTWJ)
2.	2004 – 2006	Al-Qaeda in Iraq (AQI)
3.	2006	Majlis Shura al-Mujahidin (MSM)
4.	2006 – 2013	Islamic State of Iraq
5.	2013 – 2014	Islamic State of Iraq and Al-Syam (ISIS)
6.	2014 – sekarang	Islamic State of Iraq and Levant (ISIL) / Islamic State of Iraq and Syiria (ISIS) / Islamic State (IS)

Perubahan nama ISIS yang bermula dari JTWJ menjadi AQI dikarenakan afiliasinya terhadap Al-Qaeda. Namun perubahan tersebut tidak berlangsung lama karena terpecahnya JTWJ dengan Al-Qaeda hingga pemimpin JTWJ Zarqawi merubah nama kelompok menjadi MSM. Perubahan nama kembali terjadi dari MSM

menjadi ISI/ISIS/IS setelah kematian Zarqawi yang kemudian digantikan oleh Al-Baghdadi.

ISIS merupakan sebuah kelompok yang menggambarkan gelombang baru dari *global jihadism* yang sebelumnya dipimpin oleh kelompok al-Qaeda. ISIS sempat berafiliasi dengan al-Qaeda karena alasan kesamaan kepentingan. Saat itu kelompok ISIS masih bernama al-Qaeda in Iraq (AQI) dengan pembagian tugas Al-Qaeda pusat fokus pada *far enemy*<sup>13</sup> seperti Amerika Serikat Israel dan aktor global lainnya sedangkan AQI lebih berfokus pada *near enemy*<sup>14</sup> yaitu rezim Iraq dan Syria yang kemudian menyebar ke negara-negara arab disekitarnya. Di tahun 2006 ISIS yang masih bernama Majelis Shura al-Mujahidi (MSM) memutuskan untuk keluar dari al-Qaeda dan membentuk kelompok baru. Setelah ISIS melakukan deafiliasi dengan al-Qaeda pemimpin ISIS saat itu Abu Bakar al-Baghdadi mendeklarasikan diri sebagai khalifah yang baru yaitu pemimpin tertinggi umat muslim di dunia. ISIS juga memberi tantangan secara terbuka kepada al-Qaeda dengan menunjukkan ambisinya terkait kelompoknya yang akan menjadi negara yang secara defacto menjadi pemain utama dunia dengan ideology salafy jihadism. Kemudian ISIS memulai penargetan pada *far enemy* yaitu negara Barat seperti Amerika Serikat dan Eropa hanya saja ISIS memilih untuk tidak menyerang daerah teritorial negara *far enemy* namun ISIS memilih menyerang daerah strategis target Barat seperti Baghdad, Riyadh dan Damaskus. (Gerges, 2016).

---

<sup>13</sup> *Far Enemy* diartikan sebagai musuh jauh yaitu Amerika dan sekutunya

<sup>14</sup> *Near Enemy* diartikan sebagai musuh yang berada dalam regional jangkauan kelompok Al Qaeda yaitu Rezim Iraq dan Syria

## **2.2 Sejarah Singkat Perkembangan ISIS di Indonesia**

Kemunculan ISIS di Indonesia terjadi pada saat kemunculan video mengenai ajakan dari Abu Muhammad Al-Indonesi dan beberapa WNI lainnya untuk bergabung jihad bersama ISIS. Pengaruh video tersebut sangat massif terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Abu Muhammad Al Indonesi merupakan seorang aktivis organisasi ekstrem Al Muhajiroun dengan nama Bahrum Syah. Para pendiri Almuhajiroun yaitu Omar Bakri Muhammad dan Anjem Choudary telah membangun jaringan global kelompok – kelompok ekstrem yang bertujuan untuk mendirikan negara yang menerapkan hukum Islam yang tanpa segan melegalkan penggunaan kekerasan. Kemudian kelompok yang dipimpin Bakri dan Choudary telah menjadi mesin jaringan pro ISIS di Indonesia. Mereka kemudian menjalin hubungan dengan kelompok teroris lain yang masih beroperasi di Indonesia termasuk diantaranya Majelis Mujahidin Indonesia Timur (MIT) dan Majelis Mujahidin Indonesia Barat (MIB) (IPAC, 2014).

Berdasarkan laporan disebutkan WNI Aman Abdurrahman seorang jihadi terkemuka dari Jamaah Anshorut Tauhid yang tengah berada di kompleks penjara Nusa Kambangan dipilih sebagai Promoter ISIS dan juga mentor Mahkamah Shari'at Indonesia Group yang bertugas untuk mengharmoniskan elemen-elemen jaringan ISIS Indonesia. Kemunculan Al Muhajirun di Indonesia dimulai oleh seorang bernama M. Fachri yang menemukan Al Muhajiroun melalui internet dan juga group diskusi. M Fachry lalu bertemu dan berdiskusi dengan Omar melalui media paltalk.com. Kemudian dalam rangka menyebarkan paham dari almuhajiroun lebih luas Fachri bergabung dengan Arrahmah.com sebagai situs internet jihad

terbesar di Indonesia. Namun kemudian Fachry pecah kongsi dengan Arrahmah.com dan memutuskan menyetel sebuah website [www.al-mustaqbal.net](http://www.al-mustaqbal.net) yang menjadi situs untuk memperkuat Sharia4Indonesia<sup>15</sup>. Di tahun 2013 Fachri dan teman-temannya mendirikan Forum Aktivistis Syariah Islam (FAKSI) dengan Fachri sebagai kepala dan BahrumSyah sebagai Sekretaris Jenderal dengan jabatan ganda sebagai Kepala Deputi. Kemudian FAKSI memilih untuk memberikan dukungan terhadap berdirinya ISIS setelah satu bulan pasca Omar Bakri memberikan statemen bahwa ia mendukung berdirinya Negara Islam Irak dan Suriah pada Oktober 2013 (IPAC, *The Evolution of ISIS in Indonesia*, 2014).

Kemudian di tanggal 08 Februari 2014 Forum Aktivistis Syariah Islam (FAKSI) menggelar dukungan di kampus UIN Syarif Hidayatullah, Kemudian di tanggal 14 Juni 2014 di Surakarta yang dipelopori Abu Bakar Ba'ayir dari Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) mendekalrasikan dukungannya terhadap ISIS. Selanjutnya di tanggal 15 Juli 2014 Sukoharjo juga mendekalrasikan dukungannya terhadap ISIS yang disampaikan oleh Amir Machmud di Masjid Baitul Makmur Grogol. Kemudian di daerah Lowokwaru Malang kelompok Ansharu Khilafah juga menggelar dukungan untuk ISIS di tanggal 20 Juli 2014. Kemudian di tanggal 22 Juli 2014 muncul kembali video yang mengajak masyarakat Indonesia untuk mendukung ISIS. Dan kemudian banyak bermunculan dukungan-dukungan terhadap ISIS di berbagai wilayah di Indonesia (Haryanto, 2015).

---

<sup>15</sup> Sharia4Indonesia adalah kampanye grassroots yang bertujuan untuk mengkampanyekan khilafah dan hukum islam untuk dikenali masyarakat dan dapat diterapkan di Indonesia. hal ini mengambil model yang sama seperti yang ada di Inggris yaitu Sharia4UK, Islam4UK yang dibuat Anjem Choudary.

Banyaknya kelompok radikal yang mendukung ISIS di Indonesia tidak terlepas dari peran Abu Bakar Ba'asyir. Ia merupakan seorang tokoh Jamaah Anshorut Tauhid yang cukup dihormati oleh kelompok – kelompok radikal di Indonesia. Aman Abdurrahman yang sebelumnya memang pro ISIS menggunakan Abu Bakar Ba'asyir yang saat itu berada di dalam Penjara Nusa Kambangan untuk berdiskusi. Kelompok pro ISIS menyakini jika Abu Bakar Ba'asyir beralih mendukung dan mengakui ISIS maka akan banyak pengagum dan pengikut Ba'asyir yang juga ikut mendukung ISIS (IPAC, 2014).

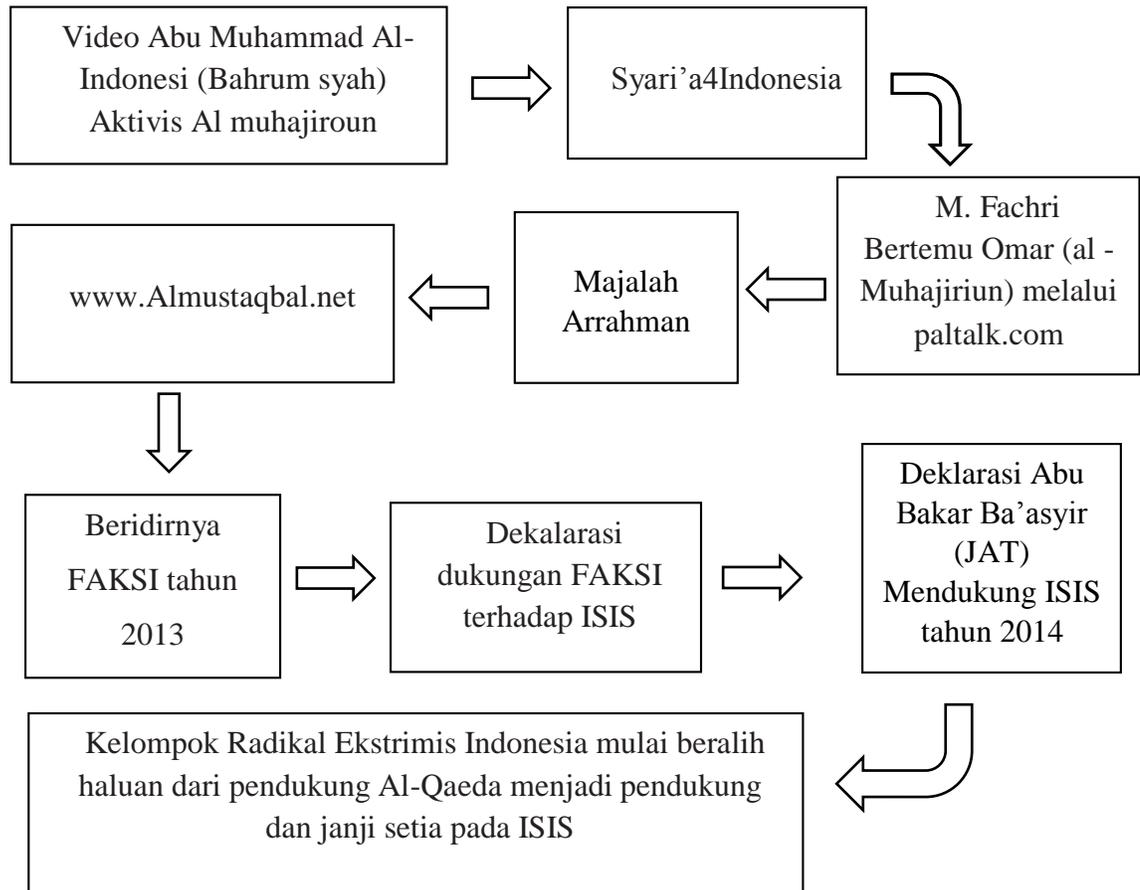
Pada tanggal 29 Juni 2014 dilakukan pendeklarasian kekhalifahan ISIS yang kemudian disusul berita bahwa Abu Bakar Ba'asyir dan pro ISIS lainnya mendeklarasikan dukungan dan sumpah setianya pada Al Baghdadi melalui surat yang dikirim pada Al-mustaqbal.net di tanggal 2 Juli 2014. Kemudian berita tersebut dibantah oleh Ba'asyir sendiri ketika dewan eksekutif melakukan pertemuan pada tanggal 10 Juli 2014 di Penjara Nusa Kambangan. Hal tersebut kemudian menimbulkan perpecahan di dalam kelompok Jamaah Anshorut Tauhid. Baasyir sendiri mengaku bahwa ia didukung oleh kekhalifahan namun ia sendiri belum melakukan sumpah apapun. Ba'asyir juga mengatakan untuk tetap bersikap netral dan membebaskan pengikutnya untuk ikut atau tidaknya dalam mendukung ISIS. Setelah klarifikasi dari Abu Bakar Ba'asyir terjadi perseteruan dimana Senior JAT menganggap keputusan Ba'asyir merupakan keputusan yang salah. Ba'asyir dianggap telah melanggar hukum Islam. Ba'asyir memberikan respon negative terhadap putusan tersebut dan melihatnya sebagai pembatasan terhadap kekuasaanya. Namun pada akhirnya Ba'asyir mengakui dukungannya terhadap ISIS di tanggal 17 Juli

2014. Ia pun menghimbau anggota JAT untuk bersumpah setia pada Al Baghdadi juga menerima 56 putusan dalam pertemuan Dewan JAT 17 Juli 2014 (IPAC, 2014).

Jika melihat sejarah singkat masuknya ISIS ke Indonesia yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diambil skema perkembangan kemunculan ISIS di Indonesia sebagai berikut :

### Bagan 2.3

#### Kemunculan ISIS di Indonesia



## **2.4 Penggunaan Media penyebaran dukungan terhadap ISIS**

ISIS merupakan kelompok teroris yang lebih sering melakukan penyebaran paham dan juga perekrutan melalui internet. Pada mulanya ISIS yang masuk ke Indonesia melalui tangan M. Fachry yang menemukan Al Muhajiroun di Internet. M. Fachri melakukan banyak diskusi dengan Al Muhajiroun dan kemudian M. Fachri mengambil bagian pada sebuah diskusi online yang dijalankan sebuah jihad. Ia berdiskusi dengan Qital dengan nama asli Abdul Aziz seorang yang telah membantu teroris Noordin dalam menjalankan situs website [www.anshar.net](http://www.anshar.net). Dalam lingkaran diskusi yang dijalankan Fachri ia memperoleh tulisan dua ulama yaitu Abdul Qadir bin Abdul Aziz yang lebih dikenal sebagai Dr. Fadl, Abu Muhammad al Maqdisi. Dengan pengetahuan yang ia dapat dari lingkaran diskusi tersebut ia kemudian membangun lingkaran studi sendiri melalui Yahoo Messenger dan MSN Messenger dan mengundang orang-orang dalam daftarnya untuk turut mengambil bagian kuliah Omar Bakri di Paltalk. Fachri juga kemudian mempromosikan ajaran Omar Bakri melalui kuliah dan ceramah (IPAC, *The Evolution of ISIS in Indonesia*, 2014). Hingga tahun 2017 ISIS masih menggunakan Media Internet untuk megajak umat Islam sedunia bergabung bersama kelompok mereka. Hal ini juga dilakukan oleh milisi ISIS yang berasal dari Indonesia seperti Abu Muhammad al Indonesi yang sempat disebutkan sebelumnya juga Salim Mubarak al-Tamimi al-Indonesi. Mereka beberapa kali mengunggah video ajakan bergabung dengan ISIS melalui media Youtube (Sofwan, 2017).

Selain menggunakan media ISIS juga melatih anak-anak sebagai jihadis. Setiap hari mereka diajarkan apa itu jihad, jenis-jenis jihad, dan bagaimana jihad



### 2.5.1 Jamaah Islamiyah (JI)

Jamaah Islamiyah (JI) berasal dari kelompok Darul Islam (DI) yaitu sebuah kelompok pergerakan Jawa Barat yang ingin menerapkan hukum Islam sejak akhir penjajahan Belanda. Sejak tahun 1950-an Darul Islam (DI) sudah menganut paham salafy jihadi seperti yang diterapkan Afghanistan di tahun 1980-an. Kelompok ini bukanlah kelompok yang terlahir dari orang-orang dengan paham salafy namun kelompok ini lahir dari kalangan penganut Islam tradisional penganut madzhab Syafii. DI merupakan kelompok yang memegang prinsip *Jihad Bil Ma'na Qital* atau dengan kata lain mengartikan jihad sebagai perang. DI juga menerapkan Hukum Islam saat perang dalam pendirian Negara Islam Indonesia (NII). Hal tersebut menjadikan DI kelompok yang menerapkan sikap takfir dimana DI akan menganggap seseorang murtad jika ia menolak undang – undang Negara Islam Indonesia (Solahudin, 2011).

DI dipimpin oleh seorang bernama Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo. Ia merupakan seorang yang terlahir tanpa latar belakang keagamaan yang kuat. Namun Kartosoewirjo kemudian mulai banyak belajar tentang Islam setelah bergabung dengan Partai Syarikat Indonesia (PSI). Melalui PSI tersebut ia menemukan gagasan Pan Islamisme yaitu semangat menyatukan umat Islam di dunia dan mendirikan negara Islam dengan sistem kekhalifahan dan hukum Islam. Kartosoewirjo kemudian mendeklarasikan berdirinya DI/TII yaitu Darul Islam/Tentara Islam Indonesia pada 07 Agustus 1949. Kemudian pada tahun 1962 DI/TII berhasil ditumpas oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan menangkap dan mengeksekusi mati Kartosoewirjo (Solahudin, 2011).

Berahirnya DI/TII bukan berarti semangat menghidupkan Negara Islam Indonesia juga mati. Pada tahun 1970-an mantan anggota DI membangun kembali semangat pembentukan Negara Islam Indonesia yang dikenal sebagai Komando Jihad. Komando Jihad ini berhasil mengadakan Konsolidasi orang-orang eks DI yang dilakukan di tahun 1970-an dengan memilih Tengku Daud Beureuh sebagai Imam DI yang baru. Pada pengembangan DI yang baru dibawah kepemimpinan Daud Beureuh, DI mengalami kesulitan dana operasional. Kemudian Di tahun 1971 DI mendapat bantuan dana dari BAKIN<sup>16</sup> dengan dalih politik praktis dimana DI menjadi motor penggerak dukungan terhadap Partai Golkar di masa Orde Baru. Keterlibatan DI di dalam politik tidak berlangsung lama hingga akhirnya banyak Anggota DI yang ditangkap karena dugaan PKI semasa Orde Baru. Diantaranya Abdullah Sungkar, Abu Bakar Ba'asyir dan kawan-kawanya ditangkap karena menyampaikan ceramah mengenai Al-Quran yang seharusnya kedudukannya lebih tinggi dari Pancasila. Hal ini menjadikan anggota DI dicurigai PKI karena menentang Pancasila sebagai Ideologi negara (Solahudin, 2011).

Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'syir harus meninggalkan Indonesia karena banyak mendapat tekanan pemerintah dan memutuskan untuk terbang ke Malaysia. Sementara mereka berada di Malaysia mereka mengikuti perekrutan relawan pemuda muslim untuk berjihad di Afghanistan. Abdullah Sungkar kemudian mengirimkan para kadernya untuk berlatih militer di Afghanistan.

---

<sup>16</sup> BAKIN singkatan dari Badan Koordinasi Intelijen Negara dengan nama sekarang adalah Badan Intelijen Negara (BIN)

Kemudian pada tahun 1992 Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir mengalami perselisihan dengan pemimpin Darul Islam pada saat itu (Ajengan Maskudi) dan memutuskan untuk keluar dari Darul Islam (Galamas, 2015).

Setelah Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir keluar dari DI mereka kemudian mendirikan kelompok baru yang dinamakan Jamaah Islamiyah (JI). JI didirikan tahun 1993 saat Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir masih berada di Malaysia dengan Abdullah Sungkar sebagai Imam. Mereka kembali ke Indonesia setelah lima tahun kemudian dan di tahun 1999 Abdullah Sungkar meninggal dunia yang mengharuskan Ba'asyir menggantikan posisi Sungkar sebagai pemimpin organisasi. Beberapa anggota JI tidak senang dengan keputusan pengangkatan Ba'asyir karena beliau dianggap terlalu lemah dalam memimpin organisasi. Kemudian divergensi tumbuh lebih jauh ketika Ba'asyir memutuskan untuk mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) bersama dengan aktivis politik muslim lainnya. MMI didirikan pada tahun 2000 sebagai platform ideology non jihad yang bertujuan menegakkan hukum Islam di Indonesia dan untuk sementara meninggalkan idealisme menciptakan Negara Islam Indonesia (Galamas, 2015).

Di tahun 2008 Ba'asyir meninggalkan MMI dan mempertahankan posisinya di JI namun kemudian di tahun yang sama ia mengatur kelompok radikal JAT. Secara ideology JI merupakan hybrid ideologis antara Darul Islam dan Arab Wahabisme seperti dasar keyakinan pada ulama Sayyid Qutb. JI membela doktrin yang melegitimasi jihad melawan rezim non-Islam. Berdasarkan prinsip ini, JI bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam di

Asia Tenggara, termasuk wilayah Malaysia, Indonesia, Thailand selatan, Filipina Selatan dan Singapura. Jaringan teroris JI menjadi dikenal luas setelah bom Bali tahun 2002 namun kemudian JI menjadi kelompok yang sering dikaitkan jika terjadi kasus – kasus serangan lain (Galamas, 2015).

Ji merupakan kelompok radikal Indonesia yang memiliki interaksi penting dengan kelompok teror al Qaeda. Dalam tubuh Ji, al Qaeda pusat berperan sebagai *patron* yaitu *international support* yang menyokong pergerakannya. Al Qaeda juga memiliki peran sebagai *networking* bagi Ji yang menyediakan sumber daya dan juga bimbingan atau arahan dan nasihat. Hal ini terlihat pada kasus bom Bali tahun 2002, Ji mendapat dukungan dan persetujuan oleh al Qaeda untuk melakukan teror bom dengan target turis dari Barat. Pada kasus bom Bali, Ji dikabarkan mendapatkan bantuan pendanaan finansial dari Al Qaeda. Selain itu Ji juga dipengaruhi oleh adicita al Qaeda tentang jihad fii sabilillah dan seruan Osama Bin Laden untuk membuat Front Internasional yang bertujuan memerangi Salibis, sehingga tidak heran jika banyak diantara anggota Ji adalah alumni camp pelatihan Afghanistan (Gordon & Lindo, 2011).

#### 2.5.2 Jamaah Ansharut Tauhid (JAT)

Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir pada bulan Juli tahun 2008. Ba'asyir mendirikan JAT setelah ia kecewa terhadap Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Kekecewaannya berdasarkan pada sikap MMI yang tidak menaati sarannya untuk mengganti struktur organisasi. Ba'asyir meminta merubah struktur organisasi dengan posisi amir (pemimpin) seperti ketentuan syariat, sehingga amir sebagai pimpinan tertinggi yang

didengar dan ditaati. Karena hal tersebut Ba'asyir memutuskan untuk membentuk organisasi baru yaitu Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) (Galamas, 2015).

Tujuan Ba'asyir mendirikan JAT adalah untuk menerapkan khilafah di Indonesia. Dalam hal ideologi, JAT memiliki kemiripan dengan JI yang telah mengadopsi ideologi salafi jihad, termasuk menjadikan Abdullah Azzam, Sayid Qutb dan Abu Qotadah sebagai panutan. Pada tahun 2010 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menemukan sebuah camp pelatihan JAT di Aceh yang kemudian menyebabkan pemenjaraan Ba'asyir. Selama Ba'asyir dipenjarakan kepemimpinan JAT digantikan oleh Muhammad Achwan seorang yang ia kenal ketika di MMI (Mbai, 2014).

Pada februari 2010 JAT yang tergabung dalam kelompok Lintas Tanzim ikut serta dalam camp pelatihan paramiliter di Aceh. Kelompok Lintas Tanzim tersebut terdiri dari beberapa kelompok radikal seperti JAT, DI Ring Banten, Tauhid Wal Jihad, Kompak dan kelompok lainnya. Namun kemudian kelompok Lintas Tanzim ini mengalami kegagalan karena banyak pimpinan dari kelompok – kelompok tersebut ditangkap atau tewas terbunuh sehingga kelompoknya mengalami pelemahan. Kelompok radikal dalam Lintas Tanzim yang melemah diantaranya DI Ring Banten yang kemudian tidak aktif setelah pimpinannya terbunuh yaitu Jaja alias Akdam. Kemudian kelompok berikutnya yang mengalami kerusakan adalah JAT. Kelompok ini mengalami kerusakan internal yang cukup hebat dikarenakan penangkapan Amir sekaligus tokoh seniornya yaitu Abu Bakar Ba'asyir. Namun kemudian JAT kembali menjadi organisasi teror yang diwaspadai setelah beberapa tindakan teror yang terjadi di beberapa

daerah di Indonesia berkaitan dengan JAT. Kasus yang melibatkan nama JAT terjadi pada Februari hingga Mei 2011 dimana JAT cabang Poso mendirikan camp pelatihan militer dibawah kepemimpinan Santoso. Kemudian pada September 2011 Hayat yang juga mantan anggota JAT Cirebon dengan dibantu Hisbah Solo melakukan Bom Gereja di Solo (Mbai, 2014).

Tindakan terorisme lainnya yaitu serangan bom bunuh diri di masjid Polresta Cirebon. Serangan bom bunuh diri yang terjadi di Masjid Az Zikra Polresta Cirebon menargetkan pejabat Polresta Cirebon termasuk Kapolresta Cirebon AKBP Herukoco. Pelaku serangan tersebut diketahui bernama Muhammad Syarif yang merupakan anggota aktif JAT Cirebon. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Divisi Hubungan Masyarakat (Kadiv Humas) Polri, Irjen Pol Anton Bachrul Alam. Menurut Anton Muhammad Syarif sendiri di bai'at menjadi anggota JAT oleh Abu Bakar Ba'asyir bersama 10 anggota JAT Cirebon lainnya (Republika, 2011).

Abu Bakar Ba'asyir di tahun 2014 mengeluarkan pernyataan yang cukup mengejutkan dari dalam penjara Nusa Kambangan. Ia menyatakan dukungannya terhadap ISIS dan meminta pengikutnya juga ikut mendukung ISIS. Hal ini disampaikan oleh Muhammad Achwan sebagai Amir Pengganti JAT. Dalam wawancaranya bersama BBC, Ba'asyir mendukung ISIS karena tiga alasan yaitu ada pemimpinnya, melaksanakan syariat dan dideklarasikan (BBC News, 2014).

### 2.5.3 Mujahidin Indonesia Timur (MIT)

Kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) awalnya adalah kelompok yang terbentuk atas dasar cita-cita membangun negara islam di Indonesia tumbuh

dan berkembang di Poso. Pada tahun 2009 Abu Tholut, Santoso dan Ustad Yasin mengadakan pertemuan untuk membahas pembentukan kelompok JAT cabang Poso. Abu Tholut mengusulkan pembentukan JAT di Poso dengan Ustad Yasin sebagai Amir dan Santoso sebagai ketua Asykari<sup>17</sup>. Di tahun 2010 Muhammad Achwan yaitu Amir Pengganti JAT melakukan kunjungan ke Poso dan mengisi taklim di Masjid Al Muhajirin. Dalam kajian tersebut dihadiri oleh 150 orang dan berhasil membuat jamaah JAT cabang Poso bertambah hingga mencapai jumlah 50 anggota (Mbai, 2014, pp. 29 - 45).

Pada tahun 2011 Santoso ditetapkan sebagai DPO setelah temannya dari JAT banyak yang ditangkap polisi atas keterlibatan dalam persiapan pelatihan camp militer di Aceh dan juga di Poso. Santoso menjadi DPO karena sebagai ketua Asykari ia bertanggung jawab terhadap persenjataan yang dimiliki kelompok. Santoso melakukan perampasan senjata dari polisi untuk memenuhi kebutuhan persenjataan kelompoknya. Di tahun 2012 santoso mendapat bantuan dari para koleganya yang merupakan para aktivis berpengalaman alumni dari berbagai kelompok seperti Abu Autad alias Daeng Koro, Abu Harun, Jodi, Kholid, Abu Uswah dan beberapa orang lainnya. Hal ini menjadikan Santoso dan para koleganya membentuk kelompok baru yang dinamakan Mujahidin Indonesia Timur dengan Santoso sebagai Amir (Mbai, 2014, pp. 35 - 47).

Pada akhir tahun 2012, JAT meresmikan pendirian kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) sebagai cabang JAT yang berada di Poso. Setelah MIT

---

<sup>17</sup> Asykari diartikan sebagai divisi yang bergerak dalam pelatihan militer dan persenjataan kelompok

berdiri banyak terjadi konfrontasi antara MIT dan pemerintah Indonesia. konfrontasi tersebut diantaranya pembunuhan dan pemboman yang ditujukan kepada aparaturnegara seperti polisi dan TNI. Dalam melakukan misinya MIT tidak menargetkan warga sipil sehingga sasarannya hanyalah aparaturnegara. MIT memilih Poso karena Poso sebelumnya adalah daerah rawan konflik yang sering terjadi pertikaian baik latar belakang sosial budaya maupun agama. Namun konflik yang terjadi di Poso tahun 1998 ataupun tahun 2000 diwarnai oleh konflik agama. Hal ini menjadikan Poso sebagai daerah yang tepat untuk menggalang dukungan bagi MIT. Hal ini juga menjadi alasan MIT tidak pernah menargetkan warga sipil karena mereka membutuhkan dukungan dari warga terhadap kelompoknya (Galamas, 2015).

Pemimpin MIT yaitu Santoso juga telah berucap janji setia pada ISIS. Hal ini menjadikan kelompok MIT ini sebagai kelompok dengan koneksi transnasional. Kemudian dalam hal pendanaan, MIT adalah salah satu jaringan teroris pertama yang menghasilkan jumlah dana yang cukup melalui penipuan internet dengan peretasan valuta asing serta perdagangan website untuk mendukung kamp pelatihan Santoso di tahun 2012. Semua orang yang terlibat dalam penipuan ini ditangkap tapi mereka masih mampu untuk mendapatkan \$ 40.000 dalam beberapa bulan. Metode lain pendanaan termasuk perampokan bank dan kegiatan kriminal lainnya. Pemerintah Indonesia kini telah menjadikan anggota MIT terutama pemimpinnya sebagai teroris paling dicari di Indonesia (Galamas, 2015).

#### 2.5.4 Tauhid Wal Jihad

Kelompok Tauhid wal Jihad didirikan pada 2003 oleh Oman Abdurrahman yang merupakan terdakwa kasus camp pelatihan teroris di Aceh tahun 2010. Kelompok ini seringkali muncul pada sebuah situs website [www.ashabulkahfhi.com](http://www.ashabulkahfhi.com). Situs ini merupakan salah satu situs kelompok radikal Indonesia yang cukup terkenal. Kelompok Tauhid wal Jihad ini disinyalir memiliki banyak anggota yang mahir merangkai bom. Beberapa anggota yang mahir merakit bom diantaranya Sogir, Rois, dan Upik Lawangan yang merupakan murid langsung dari dokter Azhari (Detik News, 2011).

Kelompok Tauhid Wal Jihad awalnya merupakan sel tandzim rahasia kemudian keberadaanya tercium karena tertangkapnya Oman karena keterlibatannya dalam kasus camp pelatihan Aceh. Kasus lainnya yaitu kasus penangkapan sembilan orang yang terlibat dalam perakitan bom Cimanggis tahun 2004 dan perakitan bom mobil di Ciburi di Tahun 2010 sehingga jika di total terdapat 15 orang yang tertangkap diduga anggota kelompok Tauhid Wal Jihad. Kelompok ini semakin dikenal ketika Polri mengaitkannya dengan kasus penggerebekan teroris di Sukoharjo yang kemudian menewaskan Sigit Qurdowi dan Hendro. Nama kelompok ini dimunculkan karena sebelumnya Sigit memiliki peran penting dalam kelompok tersebut. Sigit memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus perakit bom di kelompok Tauhid wal jihad (Suara Pemberitahuan, 2011).

Kelompok Tauhid wal Jihad ini menjadi kelompok yang dikaitkan dengan ISIS karena pemberitaan media dan juga pernyataan dari Kepala BNPT Saud

Usman Nasution pada Maret 2015 yang menyebutkan bahwa anggota kelompok ini banyak dipengaruhi oleh ISIS. Hal ini dapat dihubungkan melalui keterlibatan Oman Abdurrahman selaku pendiri Tauhid wal Jihad yang memang memberi dukungan terhadap ISIS. Sebagai tokoh sentral pendukung ISIS asal Indonesia Oman Abdurrahman banyak mempengaruhi kelompok – kelompok radikal di Indonesia terutama kelompok Tauhid wal Jihad (Tempo, 2015).

#### 2.5.5 Kongres Umat Islam Bekasi KUIB

Kongres Umat Islam Bekasi (KUIB) merupakan sekelompok warga Jawa Barat yang mengaku telah mendukung beridrinnya ISIS. Dukungan ini dilakukan pada 15 Februari 2014 di Masjid Muhammad Ramadhan (MMR) di Jalan Pulo Ribung Raya perumahan Galaxi Bekasi Selatan. Dalam pertemuan tersebut KUIB menyatakan dukungannya terhadap ISIS dan juga tegaknya Daulah Islam di Indonesia dan mengajak seluruh umat islam melakukan hal yang sama (Kompas Islam, 2014).

### Gambar 2.2

#### Kongres Umat Islam Bekasi



Gambar di atas merupakan suasana kongres Umat Islam Bekasi yang dilaksanakan di Masjid Muhammad Ramadhan 15 Februari 2014 yang dikutip dari website Kompas Islam.

#### 2.5.6 Syamsudin Uba

Syamsudin Uba merupakan salah seorang pendukung khilafah Islamiyah. Ia juga terlibat pada aksi deklarasi dukungan terhadap ISIS di Bundaran HI 16 Maret 2014 bersama Bahrumisyah. Sebelumnya ia pernah dikabarkan oleh kantor berita Australia bahwa ia bagian dari propaganda ISIS atas pertemuan yang ia pimpin 14 Februari 2014 di Masjid Asyuhada Gunung Sahari, Jakarta Pusat. Di tahun berikutnya Syamsudin Uba ditangkap oleh pihak kepolisian tepatnya pada 28 Juli 2015 karena dianggap menyebarkan paham ISIS di wilayah Alor NTT. Ia ditangkap bersama dua temannya yaitu Zakaria Kiri di Desa Blangmerang, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor (Metro Tempo, 2015).

#### **Gambar 2.3**

#### **Syamsudin Uba**



Sumber : (CNN Indonesia, 2016)

## 2.6 Terorisme Konvensional dan Terorisme Kontemporer

Sejarah berkembangnya kelompok terorisme di Indonesia dimulai dengan pendirian Darul Islam di tahun 1950-an. Semenjak saat itu muncul kelompok teroris sebagai wadah jihad berjamaah. Tipe kelompok terorisme di Indonesia sendiri adalah *religiously motivated terrorism* yaitu terorisme yang dimotivasi oleh agama. Kelompok terorisme menjadi organisasi yang menyalurkan hasrat jihad para jihadi yang mencita-citakan terbentuknya negara islam. Namun kemudian sejak 2010 orientasi tandzhim / organisasi gerakan terorisme Indonesia mulai bergeser menuju *Jihad Fardhiyah* atau disebut juga dengan sel jihad. Hal ini dikarenakan banyak kegagalan yang telah menimpa kelompok – kelompok besar seperti banyak ditangkapnya pimpinan JI, JAT, dan juga Kegagalan Jihad Aceh. Perang pemerintah melawan terorisme tidak hanya mengenai aktivis jihad namun juga merusak organisasi itu sendiri dan dapat memberi ancaman akan kerusakan yang lebih jauh bagi organisasi. Maka dari itu *Jihad Fardhiyah* atau Sel Jihad menjadi alternatif untuk berjihad secara individu atau dalam kelompok yang lebih kecil. Hal ini memungkinkan kelompok kecil berkoalisi dan jika mendapat situasi yang represif mereka akan membelah menjadi sel – sel Jihad yang lebih kecil. Tujuannya adalah jika satu sel dihancurkan maka masih banyak sel – sel lain yang hidup dan dapat melanjutkan misi jamaah (Mbai, 2014, pp. 22-29).

Pembahasan serupa Sel Jihad juga disampaikan M. Subhan dalam penelitiannya yang berjudul Pergeseran Orientasi Gerakan Terorisme di Indonesia. Dalam penelitiannya M. Subhan menjelaskan bahwa pergeseran orientasi yang dimaksud adalah pergeseran dari tandzhim atau organisasi menuju *Lone Wolf Terrorism* atau

juga disebut terorisme Individu. Masuk nya paham *takfiri* yang dibawa oleh pendukung ISIS di Indonesia menjadikan *Lone Wolf Terrorism* di Indonesia semakin merebak dan pergerakan terorisme menjadi sporadis dan tak jelas sejak tahun 2010. Adanya peningkatan *Lone wolf Terrorism* di Indonesia bukan berarti bahwa sistem organisasi benar-benar ditinggalkan begitu saja. Namun masih ada kelompok-kelompok dengan struktur organisasi kecil yang menggunakan sistem ke-amir-an. Namun kelompok-kelompok tersebut tidak sebesar Jamaah Islamiyah yang jaringannya hingga ke Aisa Tenggara. Kecenderungan kelompok terorisme ISIS di Indonesia adalah *Jamaah bil la tanzhim* yang diartikan sebagai kesatuan jamaah bukan kesatuan organisasi (Subhan, 2016).

Hal yang sejalan dengan konsep sel jihad dan *lone wolf terrorism* juga disampaikan Wandu A. Syamsu salah seorang pejabat BNPT. Ia mengatakan bahwa kelompok terorisme di Indonesia terutama kelompok terorisme pro ISIS sangat banyak. Kelompok tersebut merupakan kelompok kecil yang seringkali berubah-ubah nama untuk menghindari ancaman dari pemerintah Indonesia. Kelompok – kelompok kecil tersebut memiliki kemungkinan tidak saling mengenal antar Individu namun mereka menganut sistem kesatuan Jamaah dimana mereka merupakan satu jamaah dengan amir yang sama meskipun berbeda kelompok. Wandu juga mengatakan pergeseran terorisme konvensional menjadi terorisme kontemporer terletak pada sistem pertemuan dan perekrutan. Jika terorisme konvensional lebih banyak melakukan pertemuan langsung dengan lingkaran-lingkaran jamaahnya maka terorisme kontemporer melakukan pertemuan dan perekrutan secara online. Hal ini dikarenakan media internet dianggap lebih aman untuk keberlangsungan kelompok

dari pada cara – cara konvensional yang mudah dikenali oleh aparat (transkrip terlampir).

Dalam wawancaranya bersama penulis Wandi mengatakan bahwa kelompok terorisme baru seperti ISIS kini mulai merubah arah pergerakannya dengan melibatkan perempuan di dalam kelompoknya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus penangkapan teroris perempuan Indonesia yang telah terjadi setelah kemunculan ISIS di tahun 2014 (transkrip terlampir). Pelibatan perempuan dalam kelompok terorisme khususnya ISIS memang bukan menjadi suatu hal yang mengejutkan mengingat Indonesia memiliki sejarah panjang tentang terorisme. Sejarah kelam tentang terorisme yang terjadi di Indonesia juga membawa beberapa kisah mengenai perempuan yang ikut terlibat dalam kelompok terorisme tersebut. Terdapat beberapa perempuan Indonesia yang memiliki keterlibatan dengan kelompok terorisme lama yang kemudian akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

## **2.7 Kemunculan perempuan dalam jaringan terorisme kelompok lama**

Sejarah mencatat Indonesia pernah menangkap beberapa perempuan yang terlibat dalam kasus terorisme. Perempuan pertama yang resmi dipenjarakan terkait kasus terorisme adalah Munfiatun. Ia adalah istri kedua Noordin seorang teroris kasus Bom Marriot tahun 2003 yang ditangkap karena telah berperan dalam menyembunyikan buronan kasus terorisme. Ia tercatat telah membantu suaminya bersembunyi di empat lokasi yang berbeda di Jawa Timur. Perempuan kedua yaitu Putri Munawaroh. Sama halnya dengan Munfiatun, Putri juga ditangkap karena perannya yang menyembunyikan Noordin M Top beserta Azhari Husain di rumahnya selama tiga bulan. Putri adalah jihadis perempuan yang menolak menyerahkan

buronan kasus terorisme. Ia mengaku ingin meninggal sebagai seorang martir dengan melindungi jihadis yang tengah dalam proses penangkapan meskipun ia terlibat dalam resiko yang sangat berbahaya. Putri kemudian ditangkap pada tahun 2009 dan sepinggal suaminya ia kembali menikah dengan seorang teroris yang bernama Ridwan Lestahulu melalui internet karena keduanya masih sama-sama berada dalam penjara di lokasi yang berbeda. Pada kasus ini kebanyakan perempuan – perempuan yang ditangkap oleh aparat Indonesia adalah mereka yang membantu menyembunyikan suami-suami mereka yang merupakan buronan teroris anggota kelompok terorisme lama (IPAC, 2017).

Kesimpulan pada BAB II ini adalah bahwa ISIS kini sudah memasuki dan menyebar di kelompok – kelompok kecil di Indonesia. Kelompok – kelompok radikal Indonesia pendukung ISIS menjadi contoh bahwa kini Terorisme Individu menjadi satu alternatif baru demi menumbuhkan benih Jihad di Indonesia dan cita – cita pembentukan Negara Islam. Kelompok pendukung ISIS di Indonesia juga kini telah banyak melibatkan perempuan dalam setiap aktivitas terorismenya termasuk sebagai martir. Kemunculan perempuan dalam kasus terorisme juga menjadi indikasi adanya perubahan pola perekrutan kelompok teror di Indonesia yang kini telah melibatkan perempuan.